

Internalisasi ASEAN dalam Upaya Penguatan Integrasi Kawasan

Abstrak

Dengan telah dimulainya ASEAN Community tahun 2015 merupakan sebuah perjalanan baru bagi organisasi ini. Keinginan untuk bisa mempererat hubungan yang telah terjalin selama 50 tahun saat ini mengalami tantangan baru. Demi tercapainya pembentukan sebuah Masyarakat ASEAN bukanlah suatu hal yang mudah mengingat berbagai permasalahan baik yang tampak di permukaan maupun yang tidak selalu muncul di setiap perjalanan ASEAN. Memasyarakatkan ASEAN merupakan suatu hal yang penting guna membangun sebuah rasa kepemilikan bersama yang mampu menjadi pondasi dalam menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Internalisasi nilai-nilai bersama dalam upaya menumbuhkan tanggung jawab moral juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya integrasi kawasan. Oleh sebab itulah, sosialisasi dalam upaya mendekatkan ASEAN kepada masyarakat harus terus dilakukan jika ingin mewujudkan apa yang disebut dengan sebuah Masyarakat ASEAN.

Dinamika ASEAN

Membangun Komunitas atau masyarakat ASEAN merupakan sebuah tujuan besar dari organisasi yang telah berdiri sejak 50 tahun yang lalu. Membentuk sebuah masyarakat yang memiliki kesamaan pandangan dan saling memahami satu sama lain telah menjadi prioritas bagi negara-negara anggota ASEAN yang seharusnya menjadi perhatian bersama. Dari ketiga pilar yang ada dalam upaya pembentukan Komunitas ASEAN, pilar sosial & budaya memiliki peran yang penting dalam berupaya membangun pemahaman bersama tidak hanya pada level *elite* namun juga pada diri setiap individu yang ada. Namun bukan berarti hal ini dapat diartikan bahwa dua pilar ASEAN yang lain yaitu politik & ekonomi dianggap tidak penting, ketiga pilar ini merupakan sebuah kesatuan yang saling mempengaruhi dan sama memiliki peran krusial. Oleh sebab itulah tidak ada sebuah peran dominan yang dimiliki oleh pihak manapun dalam usaha mencapai integrasi kawasan ASEAN sebagai sebuah masyarakat. sehingga hal ini menjadi sebuah pekerjaan rumah yang menantang bagi seluruh elemen seperti para pemangku kebijakan, akademisi dan juga para pemimpin daerah dalam mencapai apa yang nantinya akan membentuk pembentukan sebuah Masyarakat ASEAN dengan arah dan tujuan bersama.

Sejak dimulainya proses integrasi komunitas ASEAN pada tahun 2015, hal ini kemudian menjadi babak baru dalam perjalanan organisasi ini. Fokus penguatan pada tiga pilar ASEAN

dianggap sangat penting dalam upaya pencapaian visi dan misi bersama. Ketiga pilar utama ini diharapkan nantinya akan menjadi sebuah pijakan yang menjadi navigasi bagi negara-negara anggota dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan membutuhkan upaya bersama. Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana kemudian ASEAN mampu menyamakan persepsinya tidak hanya pada level negara saja akan tetapi juga pada level individu yang terdapat di dalamnya. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang tidak dapat diabaikan apabila ASEAN memang menginginkan adanya penguatan ikatan yang dimiliki antar negara anggotanya dan tidak hanya sekedar *euphoria* berjabat tangan. Oleh sebab itulah kemudian menjadi menarik untuk membahas mengenai tantangan-tantangan apa saja yang harus dihadapi dan bagaimana ASEAN harus menghadapinya.

Bukanlah sebuah perkara yang mudah bagi kita semua untuk dapat mencapai apa yang diinginkan dalam membentuk sebuah Masyarakat ASEAN. Berbagai macam tantangan atau bahkan hambatan juga menjadi sebuah *concern* yang harus dibahas bersama-sama. Merujuk pada 3 pilar yang ada, tantangan pada pilar pertama yaitu bidang politik dan keamanan adalah bagaimana kita dapat memiliki persepsi yang sama terhadap apa yang dianggap mengancam dan menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan bersama. Sehingga apabila muncul potensi ancaman di wilayah ASEAN maka semua negara wajib untuk berada pada posisi yang sama. Namun pada kenyataannya hal ini bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk dapat diterapkan. Sebagai contoh yang bisa kita lihat adalah bagaimana sikap ASEAN terhadap permasalahan Laut Cina Selatan yang melibatkan salah satu anggota yaitu Filipina yang harus berhadapan dengan Cina pada masalah ini. Sampai dengan saat ini ASEAN belum menemukan kata sepakat mengenai pembentukan *Code of Conduct* mengenai masalah Laut Cina Selatan yang disebabkan oleh beberapa faktor internal ASEAN sendiri. Hal ini dapat menjadi sebuah bukti bahwa tidak semua negara anggota ASEAN menganggap bahwa hal ini sebagai sebuah masalah bersama dan harus berdiri pada posisi yang sama. Selain itu juga masih terdapat banyak permasalahan keamanan seperti perdagangan narkoba, terorisme, dan kejahatan transnasional lainnya yang membutuhkan adanya kesepakatan bersama dalam menangani permasalahan ini.

Kemudian pilar yang kedua, yaitu dalam bidang ekonomi berbagai hambatan dan tantangan juga muncul. ASEAN merupakan sebuah pasar potensial yang memiliki kurang lebih 600 juta penduduk. Bahkan menurut beberapa pengamat ASEAN berpotensi untuk menjadi bagian dari tujuh pasar terbesar di dunia (Sellier, 2016). Namun hal ini sepertinya masih sulit untuk dapat diwujudkan mengingat angka perdagangan intra ASEAN yang masih rendah jika dibandingkan dengan transaksi antar negara di luar ASEAN. Rendahnya angka perdagangan

ASEAN ini juga menjadikan potensi yang dimiliki tidak mampu berkembang dengan baik. Di sisi lain rendahnya transaksi yang terjadi antar negara anggota dapat diartikan juga bahwa ASEAN masih sangat lemah dalam membangun sebuah ketahanan bersama yang nantinya mampu mendukung eksistensinya. Dalam hal perdagangan barang dan jasa, ASEAN harus memiliki komitmen bersama yang nantinya dapat menjadi sebuah kekuatan tersendiri yang menguntungkan anggotanya. Kebutuhan barang dan jasa yang ada di ASEAN haruslah menjadi sebuah peluang bersama yang seharusnya dapat dipenuhi bersama-sama. Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa langkah strategis terkait penguatan ekonomi yang perlu segera diambil untuk dapat memperkuat perekonomian ASEAN. Sebagai salah satu contoh yang terdapat dalam *blue print* AEC (ASEAN Economic Community) kedepannya diharapkan *tariffs reduction* berkembang menjadi *non tariff measures* (NTMs). Dengan adanya pembebasan tariffs diharapkan perdagangan antar negara ASEAN mampu meningkat lebih besar dari sebelumnya, sehingga kekuatan ekonomi ASEAN bisa terus bertumbuh.

Pilar yang ketiga yaitu pada bidang sosial dan budaya menjadi area yang bisa dianggap sebagai area yang sangat luas dan dapat menjadi landasan yang mempengaruhi bagi dua pilar sebelumnya. Permasalahan sosial & budaya yang muncul di kawasan juga memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap hubungan kerjasama keamanan dan ekonomi ASEAN. salah satu kasus yang sempat menyita perhatian kita bersama adalah pengungsi Rohingya yang sampai dengan saat ini masih belum jelas bagaimana nasib yang dialami oleh mereka. Sebuah kasus sosial yang terjadi di wilayah Myanmar ini tidak hanya mempengaruhi wilayah domestiknya saja namun juga berpengaruh terhadap kondisi politik & keamanan regional. Oleh sebab itu, permasalahan ini seharusnya menjadi beban bersama dan diselesaikan secara bersama-sama dalam kerangka ASEAN. Tidak hanya masalah konflik sosial, secara teoritis masalah sosial dan budaya juga harus mencakup permasalahan mengenai bagaimana ASEAN berupaya untuk membangun sebuah visi dan misi bersama dalam membentuk ASEAN *values* yang akan digunakan dalam Masyarakat ASEAN.

Pertanyaan yang menarik kemudian adalah bagaimana nilai-nilai (*values*) yang diinginkan dalam pembentukan Masyarakat ASEAN dapat terwujud dan dijadikan sebuah pedoman bersama?. Jika kita melihat ASEAN sampai dengan hari ini, belum banyak hal yang dapat dijadikan acuan untuk mengatakan bahwa kita sudah melangkah maju bersama-sama. Mengapa demikian? Hal ini mungkin banyak dipengaruhi oleh rasa nasionalisme yang dimiliki oleh negara anggota yang pada akhirnya berbenturan dengan apa yang ingin dilakukan pada tingkat regional. Kondisi ini memang tidak dapat kita hindari di saat sebuah kawasan ingin memperkuat derajat integrasinya yang dalam hal ini ingin membentuk sebuah Masyarakat

ASEAN. Disinilah kemudian dibutuhkan peran dari akademisi untuk memberikan sebuah garis batas yang jelas antara nasionalisme dan regionalisme atau bahkan mampu membuat kedua hal ini saling melengkapi.

Internalisasi ASEAN

Sesuai dengan tema dari tulisan ini yang menggunakan kata internalisasi, sudah seharusnya kita memahami apa yang dimaksud dengan internalisasi dan siapa yang kemudian menjadi sasarannya. Dalam ilmu sosial internalisasi dapat diartikan sebagai penerimaan dari sebuah norma dan nilai (yang dibuat oleh seseorang) oleh individu lainnya melalui proses sosialisasi (holodynski,2013). Dari pengertian ini dapat kita pahami bahwa penerimaan sebuah norma atau pun nilai-nilai memerlukan sebuah proses dan tahapan, dan tidak seharusnya dilakukan melalui pemaksaan. Jadi dengan adanya tahapan proses yang dilalui, seseorang dapat memahami nilai-nilai apa yang seharusnya diterima dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak. Di sisi lain kita juga dapat mengartikan bahwa, norma ataupun nilai baru dapat ditanamkan dalam diri seseorang dan menjadikan norma dan nilai tersebut bagian dari kehidupannya walaupun sebelumnya telah terdapat norma dan nilai yang dianut. Hal ini mungkin dapat diartikan juga sebagai sebuah proses konstruksi dari *emotional* seseorang sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari sebuah komunitas tertentu yang dalam hal ini ASEAN.

Dari kata internalisasi yang telah dijelaskan di atas, maka kita dapat mulai melihat sasaran yang ingin dicapai dalam konteks integrasi ASEAN. Ketika membahas mengenai ASEAN, selama ini kita terlalu fokus pada level negara (*state centrism*). Hal ini tidaklah suatu hal yang salah, akan tetapi terdapat sisi lain yang juga menarik yaitu membentuk ASEAN dari sudut pandang individu-individu yang ada sehingga mampu memunculkan nuansa yang berbeda. Ketika kita berbicara mengenai internalisasi ASEAN merupakan sebuah bagian yang berbeda dari bagaimana kita membahas ASEAN pada level negara. Individu juga merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari sebuah negara karena individulah yang menyusun sebuah negara. Sehingga posisi individu sangat mempengaruhi keamana arah integrasi ASEAN kedepannya.

Di saat ASEAN ingin membentuk sebuah masyarakat, hal ini tidak hanya sesuatu yang sifatnya material (ada wilayah, individu, dan seperangkat aturan) namun juga spiritual (pemaknaan, pemahaman dan perasaan). Pembentukan sebuah masyarakat memiliki ruang lingkup yang lebih luas yang mencakup berbagai macam hal yang mampu mempertahankan eksistensi dari masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itulah pembangunan tidak hanya harus

dilakukan pada hal-hal yang berada diluar individu, namun juga harus membangun sisi internal dari setiap individu yang ada. Lalu kemudian bagaimana caranya menumbuhkan rasa memiliki atau pun kedekatan emosional dari setiap warga negara anggota ASEAN yang di sisi lain juga memiliki nasionalisme. Hal inilah yang membutuhkan sosialisasi yang terus menerus dilakukan sehingga integrasi kawasan tidak lagi menjadi ancaman terhadap nasionalisme. Selain itu juga proses internalisasi melalui sosialisasi harus tetap seiring sejalan dengan kerjasama dan upaya di bidang lainnya. Secara sederhana, keterlibatan dalam sebuah kerjasama dalam sebuah organisasi pasti memiliki perhitungan untung dan rugi, namun kita juga tidak bisa mengabaikan untuk dapat menumbuhkan adanya *moral obligation* sehingga ada hal lain yang mampu menguatkan integrasi ASEAN.

Salah satu bentuk sosialisasi yang dapat kita jadikan contoh adalah apa yang terjadi di Indonesia pada saat ini. beberapa waktu yang lalu Presiden Joko Widodo mengkampanyekan mengenai bagaimana seharusnya rakyat Indonesia lebih menjaga keutuhan bangsa dengan jargon “Saya Pancasila” dan “Saya Indonesia. Dari kedua jargon ini seluruh rakyat Indonesia diajak untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Ke-Indonesiaannya dalam setiap lini kehidupan. Saya Pancasila bukanlah sebuah kata sederhana yang diucapkan ataupun diviralkan melalu sosial media saja. Kata Saya Pancasila dan Saya Indonesia mengandung makna bahwa dalam diri setiap individu warga negara Indonesia dapat menerima norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap sebagai pondasi dasar Indonesia. Pada awalnya kata ini akan menjadi sebuah kata yang viral digunakan oleh banyak orang di Indonesia dan mungkin tidak semua orang akan memahami atau memaknai kata ini sedemikian dalam. Namun seiring berjalannya waktu kata ini akan berusaha untuk dipahami dan dimaknai sebagai sebuah panduan bernegara dan menumbuhkan rasa memiliki seluruh rakyat Indonesia terhadap keberagaman yang dimiliki. Tidak hanya sampai disitu, rasa memiliki ini kemudian akan menjadi sebuah landasan bertindak yang mampu mengidentifikasi segala sesuatu yang mengancam keutuhan Indonesia. Kondisi indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan keberagaman yang dimiliki oleh ASEAN, sehingga strategi dalam upaya membangun rasa kedekatan bersama juga dapat menggunakan cara yang sama.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa, terdapat beragam permasalahan yang harus dihadapi dalam menuju pembentukan Masyarakat ASEAN. Hal ini muncul di ketiga pilar utama ASEAN Community yang merupakan pondasi dasar dalam menuju integrasi kawasan yang lebih memberikan keuntungan bersama dan mampu berkompetisi dalam persaingan global. Namun dalam upayanya mencapai sebuah penguatan integrasi, ASEAN juga harus memperhatikan pembangunan emosional kepada seluruh individu yang ada. Meskipun hal ini

terkesan normatif namun kita harus belajar juga dari bagaimana memandang penguatan ASEAN tidak hanya pada level negara saja. Sehingga kedepannya ASEAN bisa menjadi organisasi kawasan yang memiliki daya tahan baik dari ancaman eksternal maupun internal.

Solusi dalam Melakukan Internalisasi ASEAN

Proses sosialisasi dari Masyarakat ASEAN harus terus dilakukan walaupun pada akhirnya nanti telah dianggap terjadi peningkatan terhadap kerjasama-kerjasama yang dilakukan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai bagaimana Indonesia melakukan internalisasi nilai-nilai kebangsaan, ASEAN juga bisa melakukan hal ini. Membuat jargon “ I Love ASEAN” atau “We Are ASEAN” bisa dijadikan sebagai sebuah media kampanye yang lebih mudah diingat oleh masyarakat. Akan tetapi kampanye ini seharusnya tidak hanya dilakukan di Indonesia, seluruh negara anggota ASEAN harus memiliki komitmen yang sama terhadap hal ini. Dalam setiap proses sosialisasi tidak harus monoton dilakukan melalui seminar ataupun workshop. Masih banyak media kampanye lainnya yang bisa digunakan untuk dapat memberikan edukasi dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap ASEAN. Bahkan sosialisasi atau kampanye tidak harus berdiri sendiri atau mengkhusus dalam membuat suatu *event* tertentu.

Sosialisasi ASEAN bisa masuk kedalam setiap agenda rutin yang dimiliki oleh daerah dengan menyisipkan konten-konten yang berhubungan dengan ASEAN. Sebagai contoh di Bali, terdapat berbagai acara rutin baik yang berskala nasional ataupun internasional yang diadakan setiap tahunnya. Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah salah satu acara rutin yang digelar oleh Pemprov Bali dengan tujuan untuk melestarikan seni dan budaya. Tidak hanya menjadi ajang pelestarian untuk kesenian dan kebudayaan Bali saja, akan tetapi PKB hari ini juga memberikan ruang untuk kesenian dan kebudayaan dari daerah lain. Pergelaran acara ini bisa dijadikan media untuk memperkenalkan ASEAN kepada masyarakat khususnya di Bali dan juga memberikan nuansa baru dalam PKB. Tidak hanya PKB, event-event musik besar seperti Ubud Jazz Festival dan Soundrenalin juga merupakan sebuah acara dengan skala internasional. Dalam setiap acara ini nuansa ASEAN bisa ditambahkan untuk memberikan perbedaan dari acara-acara sebelumnya. Selain itu juga, Bali bisa dijadikan sebagai tempat untuk membuat sebuah acara rutin ASEAN dengan tema “ASEAN People Festival”. Dalam acara ini berbagai hal mengenai ASEAN bisa diperkenalkan kepada masyarakat seperti: kerajinan, produk-produk unggulan, dan kuliner khas negara anggota yang mungkin belum dikenal. Sosialisasi melalui hal-hal sederhana ini juga dapat menumbuhkan rasa memiliki karena masyarakat dan individu bersentuhan langsung dengan ASEAN.

Selain bersifat sosial, kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan tujuan komersial demi mendukung kesinambungan dan keberlanjutannya. Dengan komersialisasi setiap acara yang dilakukan kita juga mendapat dukungan dari pihak sponsor dan lebih banyak pihak yang dapat terlibat di dalamnya. Memang seharusnya kegiatan ini tidak hanya menjadi urusan pemerintah saja, karena dengan dilibatkannya pihak swasta maka variasi dan bentuk acara akan lebih cepat berkembang. Dengan menggelar acara rutin ASEAN maka diharapkan masyarakat merasakan kedekatannya terhadap apa yang mereka miliki di kawasan. Selain itu juga memang sudah seharusnya ASEAN menjadi bagian dari masyarakat sehingga membentuk sebuah Masyarakat ASEAN bisa segera terwujud.

Daftar Pustaka

Sellier, Elodie., "The ASEAN Economic Community: The Force Awakens?", diakses dari <http://thediplomat.com/2016/01/the-asean-economic-community-the-force-awakens/>

Tangkitvanich, Somkiat and Rattanakhomfu, Saowaruj, TDRI., "Assessing The ASEAN Economic Community" ,diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2017/03/21/assessing-the-asean-economic-community/>

Holodyski, Manfred., "The Internalization Theory of Emotions: A Cultural Historical Approach to The Development of Emotions", diakses dari <http://lchc.ucsd.edu/mca/Journal/pdfs/20-1-holodyski.pdf>